

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

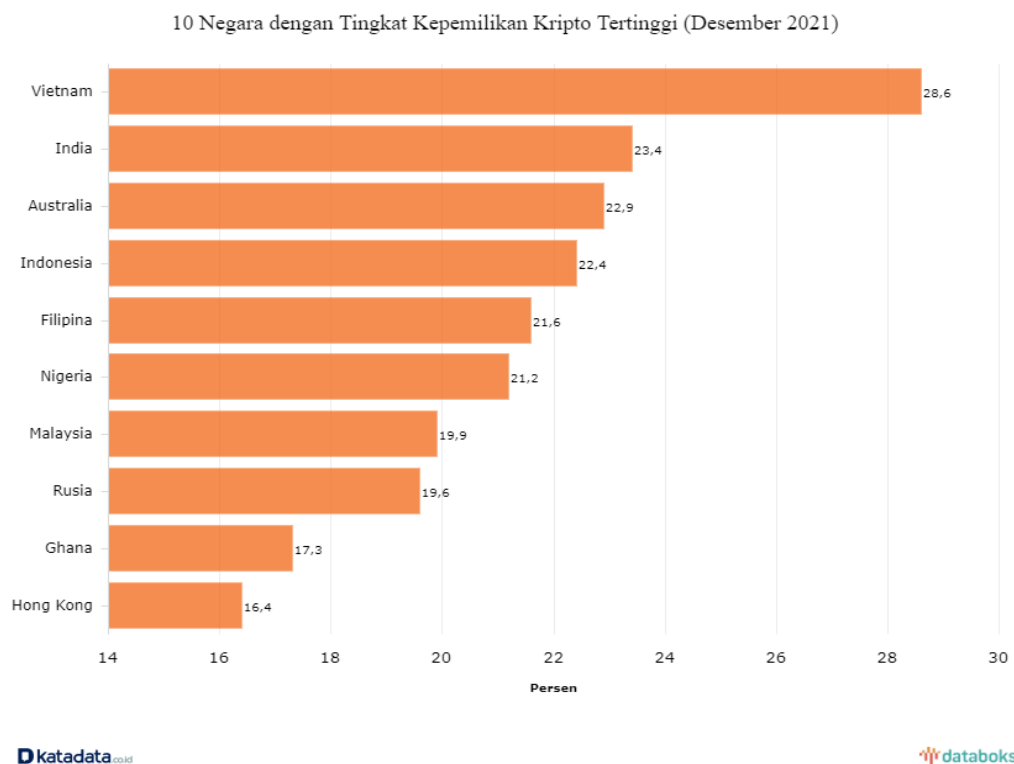
Saat ini perkembangan teknologi sudah sangat maju, dengan adanya internet dimasa sekarang masyarakat menjadikan teknologi salah satu bagian dari hidup mereka. Tidak bisa dipungkiri jika teknologi bisa mengubah budaya, bahasa, perilaku, dan mungkin cara hidup. Hal ini membuktikan bahwa trend-trend terbaru akan terus mengintari lingkup kehidupan manusia. Berbicara tentang kemajuan, kegiatan ekonomi saat ini mungkin tidak hanya sebatas uang kertas dan uang koin yang biasa beredar di masyarakat. Saat ini telah dimunculkan dengan sebuah istilah uang digital yang ramai dibicarakan dikalangan masyarakat terutama pada kalangan anak muda.

Mata uang digital adalah seluruh mata uang, uang atau aset serupa uang yang dikelola, disimpan atau dapat ditukarkan melalui sistem komputer digital, terutama melalui jaringan internet. Jenis uang digital yang saat ini populer salah satunya adalah *cryptocurrency*. *Cryptocurrency* merupakan salah satu instrumen investasi yang saat ini populer, sederhananya *cryptocurrency* adalah sebuah mata uang digital atau virtual yang tidak tersedia dalam bentuk fisik layaknya uang kertas atau uang koin yang biasa beredar di kegiatan perekonomian. Investasi ini bisa dikatakan jenis investasi yang menawarkan return tinggi atau *high return*.

Cryptocurrency ini meningkat dikalangan masyarakat yang mungkin terjadi karena spekulasi pasar yang tinggi dan potensi penggunaan teknologi yang saat ini terbilang semakin maju. Semenjak pandemi *Covid-19* investasi semakin diidolakan oleh para pencinta investasi, terutama para generasi Z yang tahu keuntungan besar seperti apa yang bisa didapatkan dari berinvestasi *Crypto*.

Gambar 1.1

**10 NEGARA DENGAN TINGKAT KEPEMILIKAN *CRYPTO* TERTINGGI
(DESEMBER 2021)**

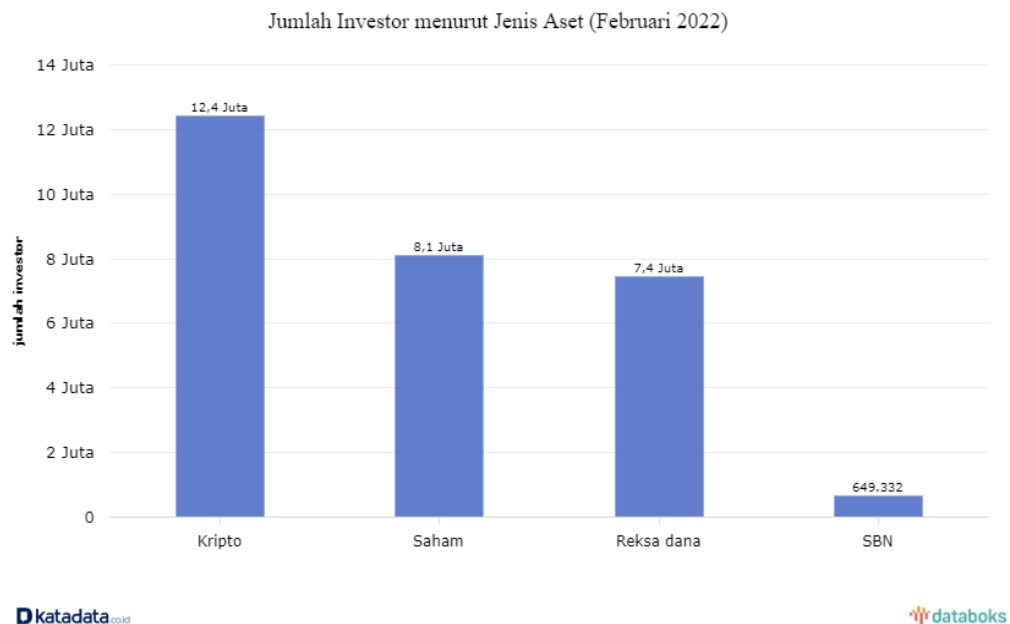


Sumber : <https://databoks.katadata.co.id/>

Indonesia berada di peringkat ke-4 pengguna mata uang *crypto* terbanyak dari 27 negara yang disurvei *Finder* per Desember 2021. Berdasarkan usia, orang Indonesia yang memiliki mata uang *crypto* paling banyak berasal dari rentang usia 18-34 tahun. Bisa dikatakan saat ini investasi mata uang *crypto* mulai menjadi instrumen investasi yang paling diminati di Tanah Air. Ini bisa terlihat dari jumlah investor uang *crypto* di Indonesia saat ini sudah menyalip jumlah investor saham. Nilai aset *crypto* pun melonjak sangat tinggi.

Gambar 1.2

**JUMLAH INVESTOR MENURUT JENIS ASET
(FEBRUARI 2022)**



Sumber : <https://databoks.katadata.co.id/>

Kepopuleran dari investasi *crypto* ini dilihat semakin banyak jumlah investor. Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti) mencatat jumlah investor aset *crypto* di Indonesia mencapai 12,4 juta per Februari 2022, meningkat sebanyak 532.102 orang dari tahun 2021. Angka tersebut melampaui jumlah Investor di pasar modal, reksadana, dan surat berharga negara (SBN).

PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mencatat bahwa jumlah investor pasar modal berjumlah 8,1 juta per Februari 2022, meningkat 79,48% dari setahun sebelumnya. Sedangkan investor reksa dana berjumlah 7,44 juta, dan SBN 649,3 ribu per Februari 2022. Masing-masing meningkat 94.67% dan 30.63% dari setahun sebelumnya. Pesatnya pertumbuhan jumlah investor aset *crypto* sejalan dengan peningkatan nilai transaksinya yang mencapai Rp859,4 triliun pada tahun 2021, naik 1.222% dari setahun sebelumnya, menurut Bappebti.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melarang keras campur tangan lembaga jasa keuangan dalam segala bentuk aktivitas perdagangan aset uang *Crypto* di Indonesia. Saat ini segala jenis pengawasan dan pengaturan atas aset *Crypto* dilakukan oleh Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti). (<https://tekno.kompas.com/read/2022/01/26/07210097/ojk-larang-jasa-keuangan-indonesia-fasilitasi-perdagangan-kripto?page=all>)

Crypto di Indonesia diawasi oleh Bappebti. Aset *crypto* tetap dilarang sebagai alat pembayaran, namun sebagai alat investasi dapat dimasukkan sebagai komoditi yang dapat diperdagangkan di bursa berjangka. Dengan pertimbangan, karena

secara ekonomi potensi investasi yang besar dan apabila dilarang akan berdampak pada banyaknya investasi yang keluar (*capital outflow*) karena konsumen akan mencari pasar yang melegalkan transaksi *crypto*. (https://bappebti.go.id/resources/docs/brosur_leaflet_2001_01_09_o26ulbsq.pdf)

Jadi dapat dikatakan bahwa *crypto* di Indonesia bukan uang atau alat pembayaran, melainkan hanya untuk instrumen investasi yang dapat dimasukkan sebagai komoditas dan dapat diperdagangkan di bursa berjangka.

Kenaikan harga aset *crypto* yang begitu signifikan kerap menjadi daya tarik tersendiri bagi para investor yang semakin antusias untuk mendapatkan keuntungan pasif dengan waktu yang relative lebih cepat. Salah satu hal yang menyebabkan peningkatan tersebut adalah kemudahan bagi investor *Gen Z* dalam melakukan pembukaan akun atau wallet secara online *crypto* melalui smartphone. Mereka termasuk generasi yang *tech savvy* sehingga lebih akrab dengan teknologi *dan open minded* dengan hal-hal yang baru, termasuk aset *cryptocurrency* ini. (<https://money.kompas.com/read/2022/05/20/210000526/gen-z-makin-lirik-aset-kripto-hingga-berani-investasi-gunakan-paylater->).

Generasi yang saat ini mendadak menjadi investor di produk-produk *cryptocurrency* ialah mereka *Gen Z* yang melek teknologi dan disugahi perkembangan teknologi sedari kecil. *Gen Z* ini merasa percaya diri bahwa kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi sudah cukup baik atau mahir

sehingga mampu mengelola investasi *cryptocurrency* ini berkaitan dengan penggunaan platform teknologi. (<https://www.cnbcindonesia.com/investment/20210625132951-21-255954/gak-percaya-bank-ini-5-fakta-kenapa-milenial-doyan-kripto/2>).

Investor *Gen Z* inilah yang dinilai menjadi segmen yang amat tertarik terhadap investasi *cryptocurrency* ini, karena mereka lebih suka mengandalkan penelitian index pasar yang mereka lakukan sendiri ketimbang menggunakan riset dari lembaga tradisional. Mereka banyak yang menemukan komunitas menyenangkan di ruang *cryptocurrency* ini. Mereka ingin berinvestasi di instrumen yang mereka anggap cocok dengan karakter mereka. Hal ini tentu menjadi salah satu bentuk bahwa investasi *cryptocurrency* pada *Gen Z* ini dirasa tepat. (<https://www.cnbcindonesia.com/investment/20210625132951-21-255954/gak-percaya-bank-ini-5-fakta-kenapa-milenial-doyan-kripto/2>)

Banyak faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan investasi seseorang, antara lain ada literasi *financial*. Literasi *financial* saat ini sangatlah penting dipelajari, karena di dalam literasi *financial* dapat memahami bagaimana cara mengelola uang dengan baik, kurangnya pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan akan menimbulkan sebuah masalah.

Sehubungan dengan hal di atas, penulis akan melakukan penelitian di Universitas Pasundan Bandung karena berdasarkan data dari <https://databoks.katadata.co.id/> bahwa yang memiliki mata uang *crypto* berasal dari

rentan umur 18-34 tahun, yakni umur rata-rata mahasiswa tingkat awal hingga akhir mahasiswa Universitas Pasundan Bandung (sudah cukup umur dalam melakukan investasi *crypto*). Selain itu dengan adanya penelitian di lokasi ini sedikit banyak akan berdampak dalam menambah wawasan literasi *financial* mahasiswa Universitas Pasundan Bandung. Sehingga mereka akan lebih bijak dalam mengambil suatu keputusan ketika melakukan keputusan investasi *crypto*.

Dalam penelitian yang dilakukan Atkinson dan Messy (2012) dan Potrich, et al. (2015) menunjukkan bahwa literasi *financial* dipengaruhi oleh tiga dimensi yaitu pengetahuan keuangan, sikap keuangan dan perilaku keuangan. Kombinasi dari pengetahuan, sikap dan perilaku keuangan dapat digunakan untuk membuat keputusan keuangan yang baik sehingga mencapai kesejahteraan individu. Dengan meningkatkan pemahaman mengenai literasi *financial* ini akan berdampak pada partisipasi yang aktif dalam kegiatan terkait keuangan, dengan memiliki literasi *financial* yang baik seseorang dapat menentukan keputusan investasi dengan tingkat pengembalian yang maksimal dan tidak akan mudah tertipu dengan investasi bodong saat ini.

Selain pemahaman mengenai literasi *financial*, adapun konsep *behavioral finance* yang menyebutkan bahwa keputusan investasi yang dilakukan investor dapat juga di pengaruhi oleh aspek psikologis yang dapat mempengaruhi perilaku investor. Sering kali investor tidak selalu rasional dalam melakukan pengambilan keputusan. Tujuan dari *behavioral finance* ini bisa dikatakan sebagai bentuk untuk memahami dan mampu memprediksi implikasi-implikasi dalam sistemasi.

Keterlibatan antar emosi, sifat, kesukaan, dan berbagai macam hal yang melekat pada diri manusia sebagai makhluk intelektual dan sosial yang akan berinteraksi kemudian akan muncul sebuah keputusan untuk melakukan tindakan. Ada beberapa faktor pada perilaku manusia yang bertentangan dengan asumsi-asumsi yang mendasari model ekonomi dalam pengambilan keputusan. Hal ini disebut “*Cognitive Illusions*” karena terkait dengan persepsi yang sering kali dapat menimbulkan error antara lain ada *regret aversion bias* dan *overconfidence*.

Menurut Yohnson (2017) *regret aversion bias* adalah keputusan untuk bertindak menghindari kesalahan keputusan yang sama karena adanya rasa takut menghadapi kerugian yang sama di dalam diri seseorang. Hal ini disebabkan karena adanya rasa takut yang timbul sehingga menyebabkan investor terlalu konservatif. *Regret aversion bias* disimpulkan tidak bisa untuk bertindak tegas karena kesalahan dimasa lalu, sehingga investor selalu beranggapan apa saja yang akan dilakukan merupakan hal yang salah. Hal ini menyebabkan investor akan terlalu lama dalam mempertahankan sebuah instrument yang harusnya sudah mereka lepaskan untuk mendapatkan keuntungan.

Tidak bisa disangkal manusia memiliki kecenderungan untuk terlalu yakin atas kemampuan dan prediksi untuk berhasil. Kondisi ini merupakan hal normal yang sekaligus merupakan cermin dari tingkat keyakinan seseorang untuk mencapai atau mendapatkan sesuatu hal ini bisa disebut dengan *overconfidence*. Menurut Gozalie dan Anastasia (2017) “Terlalu percaya diri adalah kecenderungan untuk terlalu yakin untuk probalitas dan memprediksi akan sukses”. Kondisi ini item normal dan reflex

dari tingkat kepercayaan untuk mendapat sesuatu. Tentu hal ini ada sisi baik dan buruknya, terlalu percaya diri ini dapat meremehkan risikonya dalam berinvestasi. Di beberapa investor tidak mempertimbangkan dan memperhatikan risiko dari investasi tersebut. Banyak juga orang-orang hanya ikut-ikutan berinvestasi demi sebuah fashion dan gaya hidup. Tapi ada juga investor yang segalanya direncanakan, diperhitungkan dan dianalisis secara mendalam.

Penelitian ini adalah bentuk pengembangan dari peneliti terdahulu, yakni I wayan Yasa Adi Upadana dan Nyoman Trisna Herawati (2020) bahwa literasi *financial* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan suatu keputusan investasi *cryptocurrency*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Syifa Aulia Mahadewi dan Nadia Asandimitra (2021) bahwa *regret aversion bias* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi *cryptocurrency*. Adapun peneliti yang dilakukan oleh Nur Ariefien Addinpunjoartanto dan Surya Darmawan (2020) bahwa *overconfidence* berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi *cryptocurrency*. Dan penelitian yang dilakukan Afdillah Nur Aisyah Sinaga, Purnama Ramadhani Silalahi (2022) dengan hasil penelitian bahwa *regret aversion bias* dan *overconfidence* berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi *cryptocurrency*.

Berdasarkan uraian yang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul : **“Pengaruh Literasi *Financial*, *Regret Aversion Bias* dan *Overconfidence* Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi (Studi Kasus**

pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan Bandung angkatan 2018 dan 2019 pada investasi *Cryptocurrency*).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah dikemukakan diatas, maka penulis dapat merumuskan beberapa masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Literasi *Financial* pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan Bandung angkatan 2018 dan 2019.
2. Bagaimana *Regret Aversion Bias* pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan Bandung angkatan 2018 dan 2019.
3. Bagaimana *Overconfidence* pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan Bandung angkatan 2018 dan 2019.
4. Bagaimana Keputusan Investasi *Cryptocurrency* pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan Bandung angkatan 2018 dan 2019.
5. Seberapa besar pengaruh *Literasi Financial* terhadap pengambilan keputusan Investasi *Cryptocurrency* pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan Bandung angkatan 2018 dan 2019.
6. Seberapa besar pengaruh *Regret Aversion Bias* terhadap pengambilan keputusan Investasi *Cryptocurrency* pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan Bandung angkatan 2018 dan 2019.

7. Seberapa besar pengaruh *Overconfidence* terhadap pengambilan keputusan Investasi *Cryptocurrency* pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan Bandung angkatan 2018 dan 2019.
8. Seberapa besar pengaruh *Literasi Financial*, *Regret Aversion Bias* dan *Overconfidence* terhadap pengambilan keputusan Investasi *Cryptocurrency* pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan Bandung angkatan 2018 dan 2019.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dibuat, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana Literasi *Financial* pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan Bandung angkatan 2018 dan 2019.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana *Regret Aversion Bias* pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan Bandung angkatan 2018 dan 2019.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana *Overconfidence* pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan Bandung angkatan 2018 dan 2019.

4. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana Investasi *Cryptocurrency* pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan Bandung angkatan 2018 dan 2019.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa pengaruh *Literasi Financial* terhadap pengambilan keputusan Investasi *Cryptocurrency* pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan Bandung angkatan 2018 dan 2019.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa pengaruh *Regret Aversion Bias* terhadap pengambilan keputusan Investasi *Cryptocurrency* pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan Bandung angkatan 2018 dan 2019.
7. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa pengaruh *Overconfidence* terhadap pengambilan keputusan Investasi *Cryptocurrency* pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan Bandung angkatan 2018 dan 2019.
8. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa pengaruh *Literasi Financial, Regret Aversion Bias dan Overconfidence* terhadap pengambilan keputusan Investasi *Cryptocurrency* pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan Bandung angkatan 2018 dan 2019.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi semua pihak yang berkepentingan dan membutuhkan, baik secara langsung maupun tidak langsung :

1.4.1 Kegunaan Teoritis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan memberi kontribusi teori serta memperluas ilmu pengetahuan mengenai teori *Literasi Financial*, *Regret Aversion Bias* dan *Overconfidence* terhadap pengambilan keputusan investasi *Cryptocurrency*. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan tambahan informasi, wawasan, referensi dan bermanfaat bagi pengembang ilmu pengetahuan tentang *Literasi Finance* dan *Behavioral Finance* yaitu teori *Regret Aversion Bias* dan *Overconfidence*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Peneliti Penulis

Untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian skripsi dan untuk meraih gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan.

2. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk para calon investor dan para investor yang akan atau sedang berinvestasi *Cryptocurrency*. Pentingnya para investor untuk belajar dan paham mengenai *Literasi Financial* dan *Behavioral Finance* agar terhindar dari jebakan juga menghindari bias-bias

Regret Aversion Bias dan *Overconfidence* pengambilan keputusan yang dapat merugikan secara finansial.

3. Bagi Dunia Akademisi

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan masukan bagi para peneliti berikutnya yang tertarik membahas mengenai judul yang sejenis atau bahkan bisa dikembangkan lagi ke arah yang lebih luas.

1.5 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan penelitian ini penulis melakukan penelitian pada mahasiswa Universitas Pasundan Bandung. Waktu yang diperlukan untuk melakukan penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Juni 2022 sampai dengan selesai.